

Analisis Ketersediaan Alat dan Fasilitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD YPLAB Lembang

Fadlan Naufal Aziz¹, Lukman Hakim Lubay², Eva Sri Gumilang³, Suherman Slamet⁴, Mesa Rahmi Stephani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: fadlannaufalaziz@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menilai kesesuaian alat dan fasilitas pembelajaran di SLB ABCD YPLAB Lembang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh elemen yang mendukung pembelajaran penjas di sekolah SLB ABCD YPLAB Lembang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan Incidental sampling. Instrumen penelitian ini mengadaptasi dari penilaian ketersediaan alat Data dianalisis menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses metode induktif digunakan yaitu untuk pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan, yakni dapat disimpulkan 66,67% layak dan 33,33% tidak layak mengenai kesesuaian alat dan fasilitas di SLB ABCD YPLAB Lembang yang sudah sesuai dengan aturan pemerintah. Alat dan fasilitas yang tersedia dimaksimalkan penggunaannya, sebaiknya guru perlu memanfaatkan fungsi dari alat yang sudah disediakan dengan memaksimalkan pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Adaptif, Alat dan Fasilitas, Penjas

ABSTRACT

The aim of this research is to assess the suitability of learning tools and facilities at SLB ABCD YPLAB Lembang. The method used is a qualitative method. The population of this research is all elements that support physical education learning in Lembang SLB schools. The research sample was determined using incidental sampling. This research instrument was adapted from an assessment of tool availability. Data was analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The inductive method process is used to draw conclusions. Based on the results of data processing and analysis, conclusions can be drawn, namely that it can be concluded that 66,67% is feasible and 33,33% is not feasible regarding the suitability of tools and facilities at SLB ABCD YPLAB LEMBANG which are in accordance with government regulations. The use of available tools and facilities should be maximized, teachers should utilize the functions of the tools that have been provided by maximizing the learning process. which are by government regulations. However, these tools and facilities have yet to be able to maximize their use, so teachers need to take advantage of the functions of the tools that have been provided by designing learning lesson plans.

Keywords: Adaptive, Tools and Facilities, Physical Education

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan suatu usaha seorang pendidik untuk menyiapkan generasi sehat bagi mereka penyandang disabilitas yang seringkali harus mengalami penyesuaian saat melakukan pembelajaran di sekolah reguler maupun di sekolah luar biasa. “Pendidikan jasmani adaptif” inilah istilah pendidikan yang ada di SLB ABC YPLAB Lembang untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang diadaptasikan atau disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (Taufik & Rahaju, 2021). Pendidikan jasmani adaptif pun bisa bermakna pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan modifikasi jika pendidikan jasmaninya tidak bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Yandika Fefrian Rosmi & Jauhari, 2020) . Penyesuaian atau adaptasinya dilihat dari kemampuan atau ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan jasmani yang mempunyai hambatan (Mansur, 2014). Jika anak masih mampu untuk mengikuti program pendidikan jasmani, maka bisa jadi tidak memerlukan adaptasi. Sebaiknya, jika anak tidak mampu untuk mengikuti program pendidikan jasmani yang disebabkan anak mempunyai hambatan, maka saatnya program jasmani tersebut memerlukan penyesuaian atau adaptasi (Nisa, 2019).

Pendidikan jasmani adaptif tidak bisa terlaksana secara efektif dan efisien tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang keberjalanannya pendidikan, seperti sarana dan prasarana yang ada di SLB ABCD YPLAB Lembang. Sarana dalam pendidikan jasmani merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan dalam pendidikan jasmani, sebagai contoh sarana pendidikan diartikan sebagai tempat atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan lapangan basket, bola, pena, meja tenis (Sambodo, 2019). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pendidikan seperti gedung, taman sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi, bukan hanya sarana dan prasarana yang menjadi komponen dalam keberhasilan pendidikan jasmani adaptif (Ariyani, 2018) alat dan fasilitas pun menjadi komponen yang penting dalam keberhasilan pembelajaran mengajar. Alat dan fasilitas secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran Penjas disekolah mendorong siswa untuk bergerak agar tubuh dalam keadaan bugar dan tidak memiliki rasa lelah yang berlebih hingga mampu menerima materi

disekolah dengan baik. Pendidikan jasmani merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan aspek *life skills* siswa di sekolah. Hal itu didukung oleh Harvianto (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan dapat membuat peserta didik menjadi bugas secara fisik dan kebugaran dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik selama beraktivitas.

Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika alat dan fasilitas tidak tersedia (Sahid & Rachlan, 2019). Pendidikan jasmani di SLB ABC YPLAB Lembang seyogyanya memiliki alat dan fasilitas yang cukup terpenuhi dengan kualitas yang sangat baik yang dapat di pakai oleh peserta didik. Diharapkan dengan adanya alat dan fasilitas yang baik dapat menunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan berlangsungnya kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan belajar. Proses pendidikan jasmani memiliki sebuah tujuan untuk dicapai dengan demikian untuk mencapainya maka sangat perlu diperhatikan dari perihal alat dan fasilitasnya (Nasution, 2017).

Tanpa adanya alat dan fasilitas sangat tidak mungkin tujuan tersebut akan tercapai (Abdullah, 2017). Keberhasilan tujuan pendidikan harus dicapai dengan proses pembelajaran yang baik juga sebab didalam proses pembelajaran dapat terjadinya penerapan nilai dan norma secara langsung (Asrori, 2016). Alat dan fasilitas memiliki peranan penting karena baik buruknya manajemen alat dan fasilitas sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, segala bentuk komponen yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seharusnya penting untuk dimiliki setiap sekolah termasuk sekolah bagi anak penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan cara menjelaskan hasil temuan di lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gumilang, 2016) Populasi dan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh elemen yang ada di SLB ABC YPLAB Lembang. Kemudian, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *incidental sampling* atau sampel yang kebetulan ditemukan sesuai saat observasi di lapangan (Romadhon & Rustiadi, 2016).

Data mengenai alat dan fasilitas pembelajaran penjas adaptif di sekolah ini didapatkan melalui data primer menggunakan instrumen observasi, dokumentasi dan wawancara

seederhana kepada guru penjas di SLB tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada disekolah. Sedangkan data inventarisasi sarana dan prasarana diperoleh dengan cara menganalisis dokumen yang ada di sekolah (luas lahan, jumlah siswa, jumlah guru, dll). Data sarana dan prasarana pendidikan selanjutnya dibandingkan dengan standar minimum sarana dan prasarana yang tertuang dalam Permen nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk di analisis kelayakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar prasarana olahraga untuk sekolah mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana sebagai berikut. Tempat bermain atau berolahraga di sekolah memenuhi syarat yaitu: tempat bermain, upacara, berolahraga, Pendidikan jasmani, dan kegiatan ekstrakurikuler, disekitar lapangan bermain ditanami pohon penghijauan atau di tepi lapangan, diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas, tidak digunakan untuk tempat parkir. Sedangkan SLB ABCD YPLAB Lembang tempat bermain /berolahraga memenuhi persyaratan yaitu: berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, Pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Disekitar lapangan bermain banyak ditanami pepohonan, dan lapangan bermain tidak digunakan untuk lahan parkir.

Tempat bermain atau berolahraga memiliki rasio luas minimum $3\text{m}^2/\text{peserta didik}$. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000m^2 . Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran $30\text{m} \times 20\text{m}$. Tetapi luas lapangan di SLB ABCD YPLAB Lembang hanya 490m^2 dan rasio minimum luas lapangan/berolahraga adalah $1\text{m}^2/\text{siswa}$ sehingga tidak memenuhi ketentuan untuk rasio

Halaman sekolah SLB ABCD YPLAB Lembang sudah memenuhi persyaratan meliputi: tempat cuci tangan dengan air yang mengalir, kondisi halaman terawat dan bersih, tersedia tempat sampah organik dan anorganik. Semua siswa dapat memakai halaman dan dimanfaatkan untuk kegiatan latihan olahraga, pelaksanaan upacara, sarana siswa bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler.

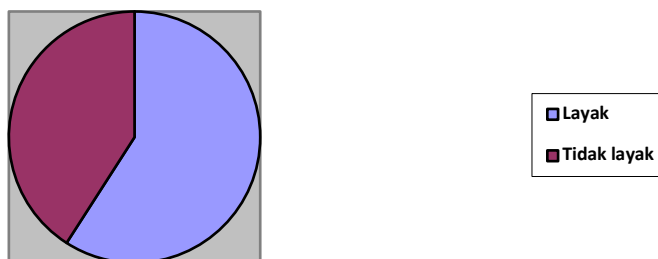
SLB ABCD YPLAB Lembang memiliki gudang, gudang tersebut memenuhi ketentuan

persyaratan seperti fungsinya untuk menyimpan peralatan sekolah yang sudah lama tidak berfungsi atau terpakai dan gudang tidak digunakan untuk menyimpan berkas yang sudah lebih dari 6 tahun, melainkan gudang digunakan untuk penyimpanan alat-alat olahraga. Menurut penjaga SLB luas gudang di SLB adalah 19 m², dengan gudang yang dapat dikunci, memiliki lemari yang dalam kondisi baik, kuat, stabil, dan aman yang memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.

Ruang kelas yang memenuhi syarat yaitu memiliki ukuran minimal 56 m² (7 m x 8 m) dengan jumlah siswa per kelas rata-rata 30 peserta didik, namun ruang kelas di SLB YPLAB Lembang memiliki ukuran ruang minimal 46m² (4m x 6m) dengan jumlah siswa per kelas rata-rata 25 peserta didik. Dimana tiap ruang kelas digunakan untuk beberapa kelas dengan sistem ruangan dibelah menjadi dua, sehingga ruang kelas di SLB YPLAB Lembang tidak memenuhi persyaratan.

Di SLB YPLAB Lembang menyediakan alat peraga/praktik untuk pembelajaran olahraga dengan ketentuan: sebagian besar alat dibuat oleh guru atau siswa dengan keterampilan tangan dan alat yang dibuat memanfaatkan dari bahan baku yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Dapat di aplikasikan melalui diagram dibawah ini



Gambar 1. Diagram Kelayakan

Dalam diagram di atas menunjukkan bahwa alat dan fasilitas di SLB ABCD YPLAB Lembang memiliki jumlah presentase 66,67% layak dan 33,33% tidak layak berdasarkan standar minimum sarana dan prasarana yang tertuang dalam Permen nomor 24 Tahun 2007 tentang kelayakan standar sarana dan prasarana. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas di SLB ABCD YPLAB Lembang dibutuhkan peran dari alat dan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan

Seperti yang diungkapkan Kartika (2019) yang menyimpulkan bahwa dengan adanya alat dan fasilitas maka sekolah tersebut dikatakan maju dan sekolah tersebut adalah sekolah yang maju karena mampu memiliki sarpras yang lengkap. Sarpras merupakan kelengkapan untuk mempengaruhi keterampilan peserta didik dalam satuan. Pendidikan untuk instruktur luar dan infrastruktur dalam secara kondisi yang nyata dan kondisi yang negeri maupun swasta satuan pendidikannya untuk meningkatkan pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan Novita (2017) Semua perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak berjalan dan berjalan agar mencapai pembelajaran yang baik yang dinamakan sarana dan perlengkapan yang sebagai pendukung pembelajaran seperti lahan, dan jalan sekolah. Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, dalam pendidikan fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjas di SLB ABCD YPLAB Lembang, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat mudah untuk dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara sederhana dengan pihak sekolah, SLB ini memiliki alat dan fasilitas yang memadai. Namun, terkadang alat tersebut belum dimanfaatkan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan ketika pembelajaran penjas, guru lebih memilih untuk melakukan aktifitas senam yang di anggap mudah untuk mengajak anak-anak bergerak sehingga alat-alat yang tersedia jarang digunakan untuk pembelajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Ketersediaan alat dan fasilitas di SLB ABC YPLAB Lembang yaitu 66,67% sudah memenuhi standar kelayakan dan 33,33% belum memenuhi standar kelayakan sesuai dengan aturan pemerintah. Namun, sebaiknya guru perlu mengoptimalkan fungsi dari alat yang sudah disediakan dengan mendesain pembelajaran rencana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Annisa, M., Tanjung, F. Z., & Ridwan, R. (2016). Analisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi di kota tarakan. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 134-146.
- Ariyani, R. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Slb Buah Hati Kota Jambi. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 6(2), 109-132.
- Ariyani, R. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SLB Buah Hati Kota Jambi. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 6(2), 109-132.

- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Budiana, D., & Gumilang, E. S. (2023). Penerapan Pendekatan Stem Berbasis Srl Terhadap Pengembangan Life Skills Dan Gerak Dasar Penjas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 12(1), 1–10. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/olahragahal1-10>
- Gumilang, G. S. (2016). Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Mansur, H. (2014). Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik.
- Mansur, H. Pedoman Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Nisa, N. R. A. (2019). Adaptasi pembelajaran pendidikan jasmani renang untuk anak autis di sekolah khusus autis bina anggita learning adaptation of swimming lesson for autistic students in sekolah khusus autis bina anggita. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(8), 761–769.
- Romadhon, S. A., & Rustiadi, T. (2016). Motivasi dan Minat Masyarakat Dalam Berolahraga Sepeda di Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(2), 1613–1620. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Sahid, D. R., & Rachlan, E. R. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah kejuruan (SMK). *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 25–39. <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>
- Sahid, D. R., & Rachlan, E. R. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 24–39.
- Sambodo, D. (2019). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah (MPKKS-SAR). In Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah.
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139–154. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat SMA Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139-154.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Yandika Fefrian Rosmi, Y. F., & Jauhari, M. N. (2020). Journal STAND : Sports and Development. *Journal STAND : Sports and Development*, 1(1), 27–34. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/stand/about/submissions>